

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan penyakit tidak menular yang kasusnya terus meningkat dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut WHO (2025a) kanker merupakan kelompok penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal secara tidak terkendali, melampaui batas normalnya dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya serta menyebar ke organ lain. Kondisi tersebut disebabkan oleh mutasi pada DNA sel, dengan faktor risiko meliputi usia, genetik, gaya hidup (merokok, konsumsi alkohol, diet tidak sehat, dan kurang aktivitas fisik), penggunaan tembakau, infeksi HPV, dan riwayat paparan zat kimia dan radiasi (Kemenkes, 2025).

Global Cancer Observatory (Globocan) melaporkan peningkatan kasus kanker pada tahun 2022 sebesar 3,11%, yang sebelumnya pada tahun 2020 kasus kanker mencapai 19,3 juta kasus menjadi 19,9 juta kasus tahun 2022 (Cao *et al.*, 2024). Di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,95% dari tahun 2020 sampai 2022, dengan tiga jenis kanker tertinggi yang tercatat yaitu kanker payudara, kanker paru-paru, dan kanker serviks (WHO, 2022).

DI Yogyakarta adalah provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi (3,6 per 1000 penduduk), diikuti DKI Jakarta (2,4 per 1000 penduduk), Sumatera Barat (2,0 per 1000 penduduk), dan Bali menempati urutan keenam dengan prevalensi (1,4 per 1000 penduduk) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data yang tercatat di RSUD Sanjiwani, terdapat sebanyak 1097 kasus kanker pada tahun 2025, sementara pasien kanker yang menjalani kemoterapi sebanyak 206 kunjungan pada

bulan Januari 2026.

Peningkatan jumlah kasus kanker menyebabkan semakin banyak pasien memerlukan terapi jangka panjang salah satunya kemoterapi. Kemoterapi merupakan salah satu terapi utama dalam pengobatan kanker yang bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan sel kanker melalui mekanisme kerusakan DNA sel kanker (Tilsed *et al.*, 2022). Terapi ini diberikan dalam dosis dan siklus terencana untuk mencapai efektivitas optimal. Pasien diharapkan dapat menjalani kemoterapi sesuai jadwal yang telah ditentukan agar keberhasilan terapi dapat tercapai secara maksimal (DeVita, Lawrence and Rosenberg, 2023).

Dalam menjalani kemoterapi, kepatuhan pasien merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengobatan. Kepatuhan pengobatan yaitu sejauh mana perilaku pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan (Vrijens dkk, 2012) dalam (Rahmadi dkk., 2024). Pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, kepatuhan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap jadwal pengobatan, tetapi juga kepatuhan terhadap instruksi medis, dan tidak menghentikan terapi (Ademe *et al.*, 2025).

Meskipun kemoterapi merupakan terapi penting dalam pengobatan kanker, berbagai penelitian melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap kemoterapi masih tergolong rendah. Hasil penelitian di Hawassa, Ethiopia menunjukkan sebesar 57,4% pasien kanker tidak patuh menjalani pengobatan kemoterapi (Balta *et al.*, 2025). Penelitian serupa di Amhara Region, timur laut Ethiopia, melaporkan sebesar 57,7% pasien tidak patuh menjalani kemoterapi (Bekalu, Wudu and Gashu, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian di RSUD Sanjiwani menunjukkan sebesar 53,3% pasien tidak patuh menjalani pengobatan

kemoterapi (Wiadnyani, Putra dan Wulandari, 2024). Penelitian lain juga melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan kemoterapi yaitu kategori sedang dan lemah 87% (Ariyanti, Maryuni dan Prayetni, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi tidak patuh terhadap pengobatan sehingga kondisi ini menjadi permasalahan penting dalam keberhasilan terapi kanker.

Rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi pasien maupun sistem pelayanan kesehatan. Ketidapatuhan terhadap regimen kemoterapi dapat menyebabkan terapi tidak berjalan optimal sehingga menurunkan efektivitas terapi dan keberhasilan pengobatan (Reshma *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko progresivitas penyakit, kekambuhan kanker, menurunkan kualitas hidup pasien, serta menurunkan angka kelangsungan hidup pasien kanker (Mukrinin, Nurrochmad and Rahmawati, 2024; Virk *et al.*, 2024). Ketidapatuhan juga dapat meningkatkan kebutuhan perawatan lanjutan serta menambah beban biaya kesehatan bagi pasien dan fasilitas pelayanan kesehatan (Balta *et al.*, 2025).

Rendahnya kepatuhan pasien terhadap kemoterapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pasien, faktor terapi, faktor penyakit, sistem pelayanan kesehatan, dan sosial ekonomi (WHO, 2003). Salah satu faktor pasien yang berperan penting adalah kelelahan, yaitu rasa lelah yang dialami pasien sebagai bagian dari respon tubuh terhadap penyakit (Rashidi *et al.*, 2024). Kelelahan merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami oleh pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Kelelahan sering disebut *Cancer-related fatigue* yaitu perasaan lelah yang berlebihan, tidak sebanding dengan aktivitas yang dilakukan,

tidak membaik dengan istirahat, serta dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien (NCCN, 2024).

Penelitian oleh Fukuoka et al. (2023) menunjukkan pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami kelelahan sebesar 56,4%, sejalan dengan penelitian tersebut sebagian besar dari responden selama menjalani kemoterapi mengalami tingkat kelelahan sedang (76,6%) (Maharani, Neherta dan Lidya, 2024). Kelelahan yang dialami pasien selama menjalani kemoterapi berpotensi mempengaruhi kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi secara teratur sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Kelelahan dengan Kepatuhan Pengobatan Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Sanjiwani Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Apakah terdapat Hubungan Tingkat Kelelahan dengan Kepatuhan Pengobatan Kemoterapi pada Pasien Kanker di RSUD Sanjiwani Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kelelahan dengan kepatuhan pengobatan kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Sanjiwani tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Sanjiwani tahun 2026.

- b. Mengidentifikasi tingkat kelelahan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Sanjiwani tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan pasien kanker dalam pengobatan kemoterapi di RSUD Sanjiwani tahun 2026.
- d. Menganalisis hubungan tingkat kelelahan dengan kepatuhan pengobatan kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Sanjiwani tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi di bidang keperawatan mengenai tingkat kelelahan dan kepatuhan pengobatan kemoterapi terutama pada pasien kanker.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kelelahan dengan kepatuhan pengobatan kemoterapi pada pasien kanker. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini serta mengkaji faktor-faktor risiko lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien selama menjalani kemoterapi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi baru bagi Rumah Sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien kanker terutama yang berkaitan dengan tingkat kelelahan dan kepatuhan pengobatan kemoterapi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya pasien kanker mengenai pentingnya pengelolaan kelelahan selama menjalani kemoterapi agar pasien tetap mampu mengikuti jadwal pengobatan dengan baik